

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pola ritme *Tumbuliong* merupakan gaya permainan keroncong yang memiliki identitas ritmis khas, ditandai oleh variasi *engkel* dan *dobel* secara *imbal* (bergantian), penggunaan *ghost note* (*pathet*), serta teknik *strumming* berakseen kuat antara instrumen *cuk* dan *cak* pada posisi *down-beat* dan *up-beat*. Pola ini berkembang dari tradisi keroncong Betawi dan diatribusikan kepada Thung Boen Liong, pemimpin Orkes Kerontjong Irama Baru di Jakarta. Secara struktural, *Tumbuliong* berbeda dari pola *kemprung* (*Jakartaan*) yang cenderung statis karena menawarkan variasi dinamis yang mampu membangun ketegangan musikal menjelang akhir lagu. Pola ini tidak diturunkan melalui sistem notasi formal, melainkan melalui tradisi lisan dan praktik langsung dari pemain senior kepada pemain junior.

Metode imitatif yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran pola ritme *Tumbuliong*. Metode ini diimplementasikan melalui empat tahapan berurutan, yaitu mendengar, menirukan, pengulangan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut selaras dengan proses *observational learning* yang dikemukakan Bandura (1977) dan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978), dimana peneliti berperan sebagai model sekaligus fasilitator yang membimbing peserta dari batas kemampuan aktual menuju kemampuan potensial mereka. Keefektifan

metode ini terutama terlihat pada kelompok yang tidak terbiasa membaca notasi, karena proses belajar berbasis pendengaran dan peniruan langsung lebih sesuai dengan karakter belajar pemain keroncong yang berbasis tradisi lisan.

Proses pembelajaran pada tiga kelompok yang diteliti menunjukkan pola perkembangan yang berbeda sesuai dengan latar belakang musikal masing-masing. Grup A (Keroncong Wangunan) berhasil menguasai pola *Tumbuliong* dalam lima pertemuan dan mampu membawakan lagu “Bawalah Persembahan” secara kompak dengan menggabungkan pola *Tumbuliong* dan *Kothekan* secara bergantian. Grup B (Keroncong Flamingo) mencapai penguasaan yang cukup baik hanya dalam dua pertemuan karena seluruh partisipan telah memiliki dasar bermain keroncong sebelumnya. Sementara itu, Grup C (Keroncong Marindo) memerlukan waktu lebih panjang dan hasil pembelajaran belum mencapai tingkat yang optimal, terutama karena sebagian besar partisipan tidak memiliki minat maupun pengalaman dasar dalam musik keroncong. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman musikal dan motivasi awal partisipan merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas dan kecepatan pembelajaran.

Kendala utama yang ditemukan selama proses pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok: kendala teknis permainan (inkonsistensi *strumming*, kesalahan posisi *up-beat*), kendala tempo dan kompleksitas harmoni (ketidakstabilan pola saat perpindahan akor cepat), kendala koordinasi antar-instrumen (ketidaksinkronan *imbal cuk-cak* dengan *cello*), dan kendala kehadiran personil. Setiap kendala dapat diatasi melalui

strategi yang terencana, antara lain: koreksi verbal berulang dengan panduan hitungan "*crong-cek*", penggunaan media MIDI per instrumen, latihan tempo bertahap dari lambat ke normal, serta penggantian peran instrumen secara langsung oleh peneliti saat personil absen.

Pola ritme *Tumbuliong* memiliki potensi strategis dalam pengembangan dan pelestarian musik keroncong kontemporer. Kehadiran variasi ritmis yang lebih dinamis menjadikan *Tumbuliong* sebagai alternatif ekspresi musikal yang relevan bagi generasi pemain baru, sekaligus mampu menarik minat pendengar yang lebih luas tanpa melepaskan akar tradisi keroncong. Dengan demikian, inovasi ritmis seperti *Tumbuliong* tidak semata-mata merupakan eksplorasi musikal, tetapi juga merupakan bagian dari upaya regenerasi dan pelestarian budaya keroncong secara berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran disampaikan kepada pihak-pihak yang relevan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan subjek penelitian dan menambah jumlah pertemuan pembelajaran, terutama pada kelompok yang tidak memiliki latar belakang musik keroncong. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas metode imitatif secara komparatif dengan pendekatan pembelajaran lain, seperti metode berbasis notasi atau metode pembelajaran berbantuan teknologi, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi pembelajaran musik keroncong yang

paling efektif.

2. Bagi pendidik dan pelatih musik keroncong, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode imitatif berbasis pendengaran dan demonstrasi langsung merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakter belajar pemain keroncong, khususnya bagi mereka yang tidak terbiasa membaca notasi. Oleh karena itu, pengintegrasian media audio-MIDI per instrumen, rekaman historis, serta latihan ansambel bertahap sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pola-pola ritmis keroncong.
3. Bagi komunitas dan kelompok keroncong, disarankan untuk secara aktif memperkenalkan pola ritme *Tumbuliong* dalam repertoar permainan, mengingat pola ini mampu memperkaya tekstur ritmis dan menambah dimensi ekspresi musikal keroncong modern. Selain itu, dokumentasi dan pendokumentasian gaya-gaya permainan keroncong yang berkembang secara lisan perlu dilakukan secara sistematis agar kekayaan tradisi ritmis ini tidak hilang seiring berjalannya waktu dan pergantian generasi.
4. Bagi institusi pendidikan seni dan musik, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memasukkan pola ritme *Tumbuliong* sebagai salah satu materi dalam kurikulum pembelajaran musik keroncong, baik di tingkat sekolah menengah seni maupun perguruan tinggi. Penyusunan modul pembelajaran yang menggabungkan pendekatan imitatif dengan materi tertulis dapat menjadi solusi untuk menjembatani tradisi lisan keroncong dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bernard, H. R. (2011). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). AltaMira Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Campbell, P. S. (2010). *Songs in their heads: Music and its meaning in children's lives*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada musik keroncong. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(2), 1–14.
- Green, L. (2002). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Ashgate.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. 3(1), 23–32.
- Hakim, L. (2023). Kata Kunci: Eksistensi, Musik Keroncong, Manajemen, Musikalitas, Keroncong Rosmalasari. 4(1).
- Hallam, S. (2006). *Music psychology in education*. Institute of Education Press.
- Harmunah. (1987). *Musik keroncong: Sejarah, gaya, dan perkembangan*. Pusat Musik Liturgi.
- Johansson, K. G. (2004). Towards a framework for analyzing musical learning and practice: The theory of observational learning applied to music. *Music*

*Education Research*, 6(3), 225–237.

- Jorgensen, E. R. (2008). *The art of teaching music*. Indiana University Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Nugraha, D. K., Pristiati, T., & Gusanti, Y. (2024). Pola teknik permainan alat musik cello lagu Suling Bambu oleh Grup Musik Keroncong Maheswara di Kota Kediri. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 108–122. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p108-122>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Polanyi, M. (1967). *The tacit dimension*. Doubleday.
- Puspitasari, A. D. (2022). *Pembelajaran Musik Keroncong Pada Group Keroncong Side of X Di Kabupaten Trenggalek*. 2(2), 1–23.
- Rice, T. (1994). *May it fill your soul: Experiencing Bulgarian music*. University of Chicago Press.
- Setiawan, E., & Hidayatullah, P. (2022). *Ensiklopedia Musik Keroncong*. Direktorat Perfilman, Musik dan Media.
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swanwick, K. (1999). *Teaching music musically*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur,

kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* .5, 198–211.

Woody, R. H. (2000). Learning expressive performance in music: The role of observation and imitation. *Musicae Scientiae*, 4(1), 1–26.

Yampolsky, P. (2013). Is there a future for keroncong? *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 12, 1–20.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

